

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya mengenai topik pengaruh dari kinerja keuangan terhadap harga saham, antara lain :

##### 2.1.1. Budhi Suparningsih (2017)

Penelitian ini berjudul “*Effect of debt to equity ratio (DER), price earnings ratio (PER), net profit margin (NPM), return on invesment (ROI), earning per share (EPS) In influens exchange rate and Indonesian interest rates (SBI) share price in textile and garment industry Indonesia stock exchange*”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah variabel independent DER, PER, NPM, ROI, EPS, nilai tukar, dan SBI secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependent harga saham pada perusahaan industri tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* dan perusahaan yang terpilih sebagai sampel yaitu delapan perusahaan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diambil dari laporan keuangan dari periode 31 Desember 2012-2016. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian secara simultan variabel DER, PER, NPM, ROI, EPS, nilai tukar, dan SBI mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Secara parsial variabel DER, NPM, ROI, EPS, nilai tukar, dan SBI mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Sedangkan variabel PER secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

- a. Variabel dependen sama yaitu harga saham.
- b. Variabel independen sama yaitu DER dan EPS.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

- a. Perbedaan pada variable independen yang digunakan peneliti dahulu adalah PER, NPM, ROI, nilai tukar, dan SBI. Sementara variable independen saat ini adalah CR dan inflasi.
- b. Perbedaan pada sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan industri tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Sementara sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* periode 2015-2017.

### **2.1.2. Hari Gursida (2017)**

Penelitian ini berjudul "*The Influence of Fundamental and Macroeconomic Analysis on Stock Price*". Permasalahan yang diangkat dalam

penelitian ini yaitu apakah variabel independent fundamental (CR, DER, EPS, ROA, TATO) dan makroekonomi (inflasi, suku bunga) secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent harga saham pada perusahaan sektor pertambangan dengan sub-sektor perusahaan batu bara di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan perusahaan yang terpilih sebagai sampel yaitu tiga belas perusahaan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diambil dari laporan keuangan dari periode 31 Desember 2011-2015. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini secara simultan variabel CR, DER, ROA, EPS, TATO, inflasi dan suku bunga mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan periode 2011-2015. Secara parsial variabel CR dan ROA mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan periode 2011-2015. Sedangkan variabel DER, EPS, TATO dan inflasi secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan periode 2011-2015. Variabel suku bunga secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan periode 2011-2015.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

- a. Variabel dependen sama yaitu harga saham.
- b. Variabel independen sama yaitu CR, DER, EPS, dan inflasi.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

- a. Perbedaan pada variable independen yang digunakan peneliti dahulu adalah ROA, TATO, dan suku bunga.
- b. Perbedaan pada sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2011-2015. Sementara sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* periode 2015-2017.

### 2.1.3. Sitti Muarniati (2015)

Penelitian ini berjudul “*Effect of Capital Structure, Company Size and Profitability on the Stock Price of Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah variabel independent DAR, DER, Size, ROA, ROE dan NPM secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependent harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* dan perusahaan yang terpilih sebagai sampel yaitu sebelas perusahaan. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diambil dari laporan keuangan dari periode 31 Desember 2011-2014. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian secara simultan DAR, DER, Size, ROA, ROE dan NPM berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Secara parsial DAR, ROE dan NPM berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham sedangkan DER, Size dan ROA berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

- a. Variabel dependen sama yaitu harga saham.
- b. Variabel independen sama yaitu DER.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

- a. Perbedaan pada variable independen terdahulu adalah DAR, NPM, Size, ROA dan ROE. Sementara variable independen yang digunakan peneliti saat ini adalah CR, EPS dan inflasi.
- b. Perbedaan pada sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2017. Sementara sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan industri garmen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.

#### **2.1.4. Eva Dwi Astutik, Surachman dan Djazuli Athiem (2014)**

Penelitian ini berjudul “*The Effect of fundamental and technical variables on stock price (Study on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange)*”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah variabel independent DER, IR, ROE, PER dan ER secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependent harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* dan perusahaan yang terpilih sebagai sampel yaitu empat puluh lima perusahaan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diambil dari laporan keuangan dari periode 31 Desember 2007-2011. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian menunjukkan secara parsial DER dan IR tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan ROE, PER dan ER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

- a. Variabel dependen sama yaitu harga saham.
- b. Variable independen sama yaitu DER.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

- a. Perbedaan pada variable independen yang digunakan penelitian dahulu adalah ROE, PER, ER dan IR. Sementara variable independen yang digunakan peneliti saat ini adalah CR, EPS dan inflasi.
- b. Perbedaan pada sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011. Sementara sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* tahun 2015-2017

### 2.1.5. Hanryono, Julians C. Riwoe, Nico Setiawan (2016)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Inflasi, Return On Assets, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Harga Saham LQ45 periode 2006-2015”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah variabel independent Inflasi, ROA dan DPR secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent harga saham.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* dan perusahaan yang dipilih sebagai sampel yaitu sepuluh perusahaan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diambil dari laporan keuangan dari periode 31 Desember 2006-2015. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini secara simultan variabel inflasi, ROA, dan DPR mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 periode 2006- 2015. Secara parsial variable inflasi dan ROA mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 periode 2006-2015. Sedangkan variable DPR secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 periode 2006-2015.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

- a. Variabel dependen sama yaitu harga saham.
- b. Variabel independen sama yaitu inflasi.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

- a. Perbedaan pada variable independen yang digunakan peneliti dahulu adalah ROA dan DPR. Sementara variable independen saat ini adalah CR, DER dan EPS.
- b. Perbedaan pada sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2006-2015. Sementara sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* periode 2015-2017.

#### **2.1.6. Riris Novitasari (2017)**

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity (DER), Return On Assets (ROA), Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel independent (CR, DER, ROA, dan ROE) secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* dan perusahaan yang terpilih sebagai sampel yaitu enam perusahaan sub sektor telekomunikasi. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diambil dari laporan keuangan dari periode 31 Desember 2013-2016. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data penelitian menggunakan uji asumsi klasik, korelasi, deteminasi, regresi sederhana dan regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini secara simultan variabel CR,DER, ROA dan

ROE mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2016. Secara parsial variabel CR dan DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2016. Sedangkan variabel ROA dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2016.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

- a. Variabel dependen sama yaitu harga saham.
- b. Variabel independen sama yaitu CR dan DER.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

- a. Perbedaan pada variable independen yang digunakan peneliti dahulu adalah ROA dan ROE. Sementara variable independen saat ini adalah EPS dan inflasi.
- b. Perbedaan pada sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2016. Sementara sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* periode 2015-2017.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KEDUA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Kategori	Budhi Suparningsih (2017)	Hari Gursida (2017)	Sitti Muarniati (2015)	Eva Dwi, Surachman & Djazuli (2014)	Hanryono, Julians C. Riwoe, Nico Setiawan (2016)	Riris Novitasari (2017)	Penelitian Sekarang (2018)
Variabel independent	DER, PER, NPM, ROI, EPS, nilai tukar, SBI	CR, DER, EPS, ROA, TATO, inflasi, suku bunga	DAR, DER, Size, ROA, ROE, NPM	DER, IR, ROE, PER, ER	Inflasi, ROA, DPR	CR, DER, ROA, ROE	CR, DER, EPS, Inflasi
Variabel dependent	Harga saham	Harga saham	Harga saham	Harga saham	Harga saham	Harga saham	Harga saham
Periode Penelitian	2012-2016	2011-2015	2011-2014	2007-2011	2006-2015	2013-2016	2015-2017
Subjek Penelitian	Perusahaan industri tekstil dan garmen	Perusahaan sub-sektor perusahaan batu bara	Perusahaan makanan dan minuman	Perusahaan manufaktur	LQ45	Perusahaan sub sektor telekomunikasi	<i>Jakarta Islamic Indeks</i>
Teknik pengambilan sampel	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis data	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Suparningsih (2017), Gursida (2017), Muarniati (2015), Astutik, Eva Dwi, Surachman & Djazuli (2014), Hanryono, Riwoe, & Setiawan (2016), Novitasari (2017).

**Tabel 2.2**  
**ANALISIS GAP PADA PENELITIAN TERDAHULU**

No	Nama Peneliti	CR	DER	EPS	Inflasi
1	Budhi Suparningsih (2017)		S(-)	S(+)	
2	Hari Gursida (2017)	S(+)	TS	TS	TS
3	Sitti Muarniati (2015)		S(+)		
4	Eva Dwi Astutik, Surachman & Djazuli Athiem (2014)		TS		
3	Hanryono, Julians C. Riwoe & Nico Setiawan (2016)				S(+)
4	Riris Novitasari (2017)	TS	TS		

Sumber : diolah peneliti

Keterangan: S: signifikan, TS: tidak signifikan

Pada Tabel 2.2 menjelaskan adanya analisis GAP pada penelitian terdahulu yakni, penelitian Suparningsih (2017) berpendapat apabila *Debt To Equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan. Hal ini berbeda pendapat dengan Hari Gursida (2017) yang berpendapat bahwa *Debt To Equity*, *Earning Price Share* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, hal ini didukung oleh pendapat Riris Novitasari (2017) serta Eva Dwi Astutik, Surachman dan Djazuli Athiem (2014) yang menyatakan *Debt To Equity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hari Gursida (2017) menyatakan *Current Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini berbeda pendapat dengan Riris Novitasari (2017) yang berpendapat *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hari Gursida (2017) menyatakan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini berbeda pendapat dengan Hanryono, Julians C. Riwoe, Nico Setiawan (2016) yang menyatakan

inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam menegaskan teori yang berkaitan dengan penelitian perlu adanya landasan teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel-variabel yang akan diteliti oleh peneliti dan dapat juga sebagai dasar untuk memberi hasil terhadap rumusan masalah yang akan diajukan dalam penyusunan penelitian. Penelitian ini menjelaskan konsep dasar dari peneliti terdahulu mengenai harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

### **2.2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham di pasar sehingga akan memberikan pengaruh terhadap keputusan investor (Fahmi, 2015). Teori ini menekankan bahwa adanya informasi yang diterbitkan oleh perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan yaitu investor atau *stakeholder*. Laporan keuangan berfungsi melihat hasil dari usaha perusahaan dalam berkaitan laba sehingga seorang investor dapat menyimpulkan sinyal baik atau sinyal buruk.

*Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Teori signal menyatakan apabila perusahaan yang mempunyai kualitas yang baik akan memberikan sinyal pada pasar, dengan

adanya pernyataan tersebut pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan perusahaan yang berkualitas buruk dari tingkat penjualannya (Hartono, 2005).

### 2.2.2. *Jakarta Islamic Index (JII)*

Bursa Efek Indonesia menerbitkan *Jakarta Islamic Index (JII)* untuk mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI dan tercatat dalam daftar efek syariah (DES). Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* lebih sedikit dibandingkan dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Review* saham syariah dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu Mei dan November ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2018).

Indeks *Jakarta Islamic Index* diharapkan menjadi tolak ukur kinerja saham-saham yang berbasis syariah serta untuk lebih mengembangkan pasar modal syariah. *Jakarta Islamic Index* terdiri dari tiga puluh saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam. Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI) dan Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.A.13 tentang Penerbitan Efek Syariah, jenis kegiatan utama suatu badan usaha yang dinilai tidak memenuhi syariah Islam :

1. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
2. Menyelenggarakan jasa keuangan yang mengandung gharar dan maysir.
3. Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan dan atau menyediakan :
  - a. Barang dan atau jasa yang haram karena zatnya (haram *li-dzatihi*).
  - b. Barang dan atau jasa yang haram bukan karena zatnya (haram

*li-ghairihi*) yang ditetapkan oleh DSN-MUI No 20/DSN-MUI/IV/2001.

- c. Melakukan investasi pada perusahaan yang pada saat transaksi tingkat (nisbah) hutang perusahaan kepada lembaga keuangan ribawi lebih dominan dari modalnya, kecuali investasi tersebut dinyatakan kesyariahnya oleh DSN-MUI No: 20/DSN-MUI/IV/2001.

Kriteria pemilihan saham jakarta islamic index.

Untuk menetapkan saham-saham yang masuk dalam perhitungan *Jakarta Islamic Index* dilakukan proses seleksi sebagai berikut:

- a. Saham-saham yang akan dipilih berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK.
- b. Saham syariah sebelum menjadi bagian dari *Jakarta Islamic Index* harus masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) terlebih dahulu dan tercatat selama enam bulan terakhir.
- c. Memilih enam puluh saham berdasarkan urutan kapasitas pasar terbesar selama satu tahun terakhir.
- d. Dari enam puluh saham tersebut, dipilih tiga puluh saham berdasarkan tingkat likuidasi yaitu nilai transaksi di pasar reguler selama satu tahun terakhir.
- e. Tiga puluh saham yang tersisah menjadi saham yang terpilih.

### **2.2.3. Saham Syariah**

Saham syariah dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembat kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas

tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga. Menurut Ahmad (2010:758) saham syariah adalah saham yang dikeluarkan oleh unit usaha (emiten) yang memenuhi kriteria atau prinsip-prinsip syariah yang akan ditetapkan oleh bursa efek. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

1. Saham biasa (*common stocks*) yaitu saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
2. Saham preferen (*preferen stocks*) yaitu saham yang dimiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan pendapatan tetap tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

Kriteria saham yang masuk kategori syariah oleh Otoritas Jasa Keuangan :

- a. Tidak melakukan perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa dan perdagangan dengan penawaran dan permintaan palsu.
- b. Tidak melebihi rasio keuangan sebagai berikut :
  1. Total hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih besar dari 82% (hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 45%:55%).
  2. Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan (*revenue*) tidak lebih dari 10%.

#### **2.2.4. Short Selling**

Transaksi *short selling* adalah transaksi penjualan Efek dimana Efek

dimaksud tidak dimiliki oleh penjual pada saat transaksi dilaksanakan.

Karakteristik *short selling*, POJK:NOMOR15/POJK.04/2014 :

- a. Menciptakan supply semu yang menyebabkan harga menurun pada pagi hari dan menyebabkan investor publik melakukan short selling.
- b. Kemudian ada upaya pembelian yang menyebabkan harga meningkat pada sesi sore hari yang menyebabkan pelaku short sell mengalami gagal serah atau mengalami kerugian karena harus melakukan pembelian di harga yang lebih mahal.

#### **2.2.5. Harga Saham**

Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2010:130). Harga saham dapat disimpulkan sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan dengan adanya jual beli saham di bursa efek merupakan kekuatan pasar.

#### **2.2.6. Jenis-Jenis Harga Saham**

Adapun jenis-jenis harga saham menurut (Widoatmodjo, 2015) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten Untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya

ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

## 2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

## 3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

## 4. Harga pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar

mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

#### 5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

#### 6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

#### 7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

#### 8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

### 2.2.7. Faktor-Faktor yang mempengaruhi harga saham

Fluktuasi harga saham di pasar modal terjadi karena faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut (Houston & Brigham, 2010) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

## 1. Faktor internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman badan direksi *manajemen (management board of director ann nouncements)* seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- c. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- d. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
- e. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kotrak baru, pemogokan dan lainnya.
- f. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun viscal *earning per share (EPS)*, *dividen per shere (DPS)*, *Price Earning Ratio*, *Net profit margin*, *return on assets (ROA)* dan lain-lain.

## 2. Faktor eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Penguman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap

manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

### 2.2.8. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan dalam suatu perusahaan digunakan sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, yang dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dalam periode tertentu. Menurut Harahap (2013:298) keunggulan analisis rasio keuangan dibandingkan dengan analisis lainnya adalah sebagai berikut :

1. Lebih mudah dalam melihat trend dan juga melakukan prediksi pada masa yang akan datang.
2. Rasio keuangan lebih muda dibaca dan ditafsirkan.
3. Lebih mudah melihat tren perusahaan seta melakukan prediksi pada masa yang akan datang.

Dengan adanya keunggulan-keunggulan tersebut dapat mendukung penelitian ini dalam menggunakan analisis rasio. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

#### 2.2.8.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempoh (Wardiyah, 2017:143-144). Rasio likuiditas yang umum digunakan, yaitu antara lain :

1. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar kemudian membagi hasilnya dengan utang lancar.

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots(2)$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan asset-aset yang lebih likuid. Rasio ini lebih baik digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio cepat yang umumnya dianggap baik adalah satu (Wardiyah, 2017:144).

## 2. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempoh pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:134). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots(1)$$

Rendahnya *Current Ratio* menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, dan sebaliknya jika *Current Ratio* suatu perusahaan terlalu tinggi maka menunjukkan banyaknya dana menganggur yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai pengukuran dari beberapa rasio likuiditas yang diatas.

### 2.2.8.2 Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio yang digunakan untuk menunjukkan atau mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau dengan kata lain berapa besar

besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya (Kasmir, 2016:156-157). Rasio solvabilitas terdiri dari :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

*Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total aktiva. Para kreditur menginginkan DAR yang rendah karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko para kreditur. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(3)$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt To Equity merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Modal}} \dots\dots\dots(4)$$

Pada dasarnya suatu hutang pasti membawa risiko, karena di setiap hutang terdapat beban kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan, baik beban bunga dan juga kewajiban pokoknya secara periodik. Hutang tidak hanya memberikan dampak negatif, namun juga memberikan dampak positif. Dengan adanya hutang, dapat membantu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional guna menunjang pendapatan keuntungan yang di inginkan dalam suatu perusahaan.

3. *Time Interest Earning Ratio* (TIER)

*Time Interest Earning Ratio* (TIER) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan yang berasal dari EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) atau laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar bunga pinjaman (Untung, 2016:60). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Time Interest Earning Ratio (TIER)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \dots\dots\dots(5)$$

Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai pengukuran dari beberapa rasio solvabilitas yang diatas.

### 2.2.8.3 Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Jenis rasio profitabilitas (Wardiyah, 2017: 142-143):

#### 1. *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots(6)$$

#### 2. *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots(7)$$

### 3. *Return On Asset*

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari suatu bisnis atas seluruh asset yang dimiliki perusahaan. rasio ini menggambarkan tingkan efisiensi dana yang digunakan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Semakin tinggi rasio *Return On Asset* (ROA) dalam suatu perusahaan, maka menunjukkan mampunya perusahaan dalam mendayagunakan asset yang dimiliki dengan baik untuk memperoleh keuntungan secara maksimal (Kasmir, 2016:201). *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(8)$$

### 4. *Return On Equity*

*Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri agar menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa ataupun saham preferen. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \dots\dots\dots(9)$$

### 5. *Earning Per Share*

*Earnings per share* menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa (Kasmir, 2016:196). Jika *earning per share* tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika *earning per share* rendah berarti kurang baik. Dengan berkurangnya permintaan saham perusahaan tersebut, maka harga saham akan turun dan pendapatan saham perusahaan tersebut akan turun

juga.

*Earning Per Share (EPS)* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Basic Earning Per Share} = \frac{\text{laba bersih} - \text{dividen bagi pemegang saham}}{\text{jumlah saham outstanding}} \dots\dots\dots(10)$$

Penelitian ini menggunakan *Earning Per Share (EPS)* sebagai pengukuran dari beberapa rasio profitabilitas yang diatas.

#### 2.2.8.4 Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk menunjukkan atau mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas terdiri dari : (Wardiyah, 2017: 145-148):

##### 1. *Total Assets Turn Over*

*Total Assets Turn Over (TATO)* merupakan perbandingan antara penjualan dan total aktiva dalam suatu perusahaan. semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan aktiva secara keseluruhan dalam menghasilkan penjualan. *Total Assets Turn Over* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(11)$$

##### 2. *Inventory Turn Over*

*Inventory Turn Over* merupakan rasio yang mengukur perputaran persediaan dari penjualan yang dihasilkan selama satu periode. Semakin besar rasio ini maka semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \dots\dots\dots(12)$$

### 3. *Working Capital Turn Over*

*Working Capital Turn Over* merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Periode perputaran modal kerja dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \dots\dots\dots(13)$$

### 4. *Fixed Assets Turn Over*

*Fixed Assets Turn Over* merupakan rasio yang mengukur efektivitas .Penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, untuk menghasilkan penjualan yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \dots\dots\dots(14)$$

### 5. *Day's Sales Outstanding*

*Day's Sales Outstanding* merupakan rasio yang mengukur pengelolaan piutang perusahaan, serta menunjukkan banyaknya waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Day's Sales Outstanding} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}/360 \text{ hari}} \dots\dots\dots(15)$$

### 6. Perputaran Piutang

Perputaran Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

perputaran piutang dari penjualan yang dihasilkan selama satu periode. Semakin besar rasio ini maka semakin efektif dan efisien pengelolaan piutang yang dilakukan perusahaan. Rasio ini dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}} \dots\dots\dots(16)$$

### 2.2.9. *Inflasi*

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (M. Natsir 2014:253). Kenaikan atau penurunan inflasi sangat berpengaruh kepada investor untuk melakukan investasi di pasar modal . Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan serta dapat membuat banyak perusahaan yang kebangkrutan.

### 2.2.10. **Pengaruh Likuiditas terhadap harga saham**

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*. Rasio yang sering digunakan yaitu *current ratio*. Likuiditas dengan menggunakan *current ratio* (CR) terhadap harga saham. Harga Saham kemungkinan akan tinggi sesuai yang diperkirakan jika nilai dari rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang dan rasio profitabilitas terlihat baik dan kondisi tersebut berjalan terus secara stabil (Brigham dan Houston, 2010). Current Ratio digunakan untuk mengetahui kesanggupan kewajiban dalam jangka pendek. Jika *Current Ratio* baik maka kemampuan perusahaan akan semakin baik dalam mencukupi hutang jangka pendeknya dan terhindar dari masalah likuiditas. Nilai CR yang tinggi memperlihatkan perusahaan terlalu memburu likuiditas sehingga aset perusahaan kurang diminimalkan ke yang produktif. Investor akan tertarik

untuk berinvestasi di perusahaan jika perusahaan dapat meminimalkan aset yang dimiliki. Harga saham akan naik ketika investor berinvestasi. Hal itulah yang akhirnya membuat investor tertarik dan berakibat pada naiknya harga saham.

Teori ini didukung oleh hasil penelitian Hari Gursida (2017) yang menyatakan *current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *jakarta islamic index*. Berbeda hasil penelitian Riris Novitasari (2017) yang menyatakan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *jakarta islamic index*.

#### **2.2.11. Pengaruh Solvabilitas terhadap harga saham**

Rasio Solvabilitas digunakan untuk menunjukkan atau mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau dengan kata lain berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Solvabilitas dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham. *Debt To Equity Ratio* menggambarkan perbandingan hutang perusahaan dengan ekuitas. Jumlah DER menunjukkan proporsi hutang untuk membiayai aktiva sehingga bila jumlah DER semakin besar maka menyebabkan *financial risk* semakin besar juga. Selain itu, bila manajemen perusahaan meminjam hutang dengan valuta asing maka akan meningkatkan juga *currency risk*, yaitu resiko yang berkaitan dengan fluktuasi nilai mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing. Maka, semakin besar DER akan mengakibatkan semakin besar resiko yang ditanggung perusahaan. Jumlah *Debt to Equity Rasio* yang dilihat investor melalui laporan keuangan dapat menandakan

tingkat resiko yang akan diambil investor (Wahyono, 2002). Menurut Husnan (1996) *trade of theory* menganut pola keseimbangan antara keuntungan penggunaan dana dari utang dengan tingkat bunga yang tinggi dan biaya kebangkrutan. Hutang diperlukan perusahaan agar bisa berkembang tetapi hutang dalam jumlah yang terlalu besar akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban. Sehingga angka DER dapat memberikan sinyal yang berupa kabar buruk karena investor beranggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki banyak resiko sehingga investor akan bereaksi dengan menghindari membeli saham perusahaan dengan DER yang tinggi. Maka, semakin besar jumlah DER menyebabkan harga saham semakin rendah, begitupun sebaliknya.

Teori ini didukung oleh hasil penelitian Budhi Suparningsih (2017) yang menyatakan *debt to equity* memiliki pengaruh negatif signifikan dan Sitti Muarniati (2015) yang menyatakan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif signifikan pada perusahaan yang terdaftar di *jakarta islamic index*.. Berbeda hasil penelitian Hari Gursida (2017), Riris Novitasari (2017) dan Eva Dwi Astutik, Surachman dan Djazuli Athiem (2014) yang menyatakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *jakarta islamic index*.

#### **2.2.12 Pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham**

Rasio Profitabilitas digunakan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio Profitabilitas dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham. Menurut Samsul (2006 : 167), Membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, yang

tercermin pada laba per saham (*Earning Per Share*). Jika *earning per share* tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika *earning per share* rendah berarti kurang baik. Dengan berkurangnya permintaan saham perusahaan tersebut, maka harga saham akan turun dan pendapatan saham perusahaan tersebut akan turun juga.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Budhi Suparningsih (2017) yang menyatakan *earning per share* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *jakarta islamic index*. Berbeda hasil penelitian Hari Gursida (2017) yang menyatakan *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *jakarta islamic index*.

### **2.2.13. Pengaruh *Inflasi* terhadap harga saham**

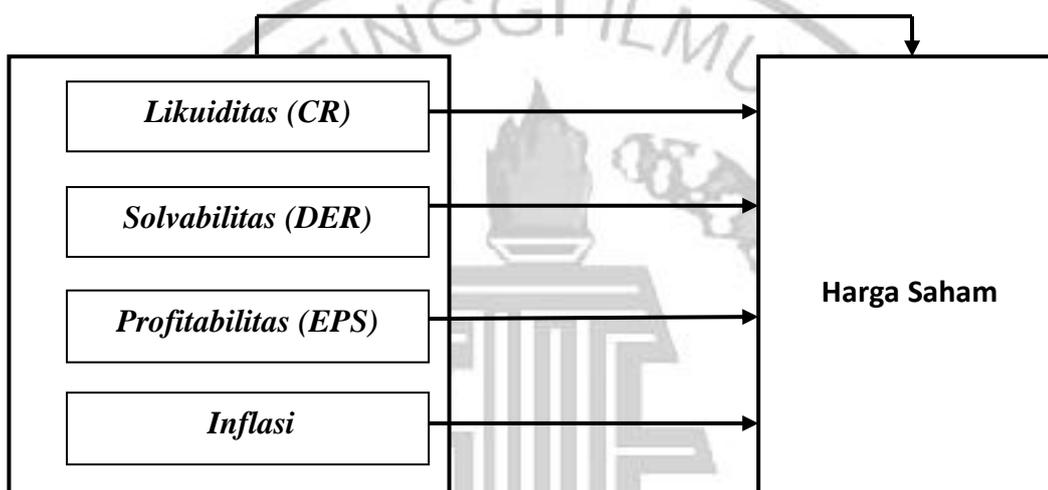
Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Natsir, 2014). Peningkatan biaya produksi yang lebih tinggi maka profit perusahaan akan menurun. Jika profit yang diperoleh perusahaan menurun maka deviden yang didapatkan investor menurun. Kenaikan atau penurunan inflasi sangat berpengaruh kepada investor untuk melakukan investasi di pasar modal.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Hanryono, Julians C. Riwoe, Nico Setiawan (2016) yang menyatakan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *jakarta islamic index*. Berbeda hasil penelitian Hari Gursida (2017) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di

*jakarta islamic index.*

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan inflasi terhadap harga saham dapat dibuat kerangka sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**  
**Penelitian Saat Ini**

### **2.4 Hipotesis Pemikiran**

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian :

H1 : Solvabilitas, profitabilitas, likuiditas dan inflasi terhadap harga saham secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

H2 : Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

- H3 : Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio* ) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.
- H4 : Profitabilitas (*Earning Per Share*) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.
- H5 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

